I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao merupakan komoditi subsektor perkebunan yang memberikan sumbangan terbesar pada kegiatan ekspor produk pertanian. Indonesia pernah menduduki peringkat ketiga sebagai produsen kakao terbesar di dunia, bersaing dengan Ghana dan Pantai Gading. Status ini menunjukkan potensi besar Indonesia dalam meningkatkan produksi dan kualitas biji kakao, yang berimplikasi positif pada pendapatan petani serta pengembangan ekonomi lokal. Dari segi kualitas, kakao Indonesia mampu bersaing di pasar global, bahkan dapat disandingkan dengan kakao asal Ghana jika diproses fermentasi dengan baik. Keunggulan kakao Indonesia terletak pada karakteristiknya yang tidak mudah meleleh, sehingga dikenal memiliki kualitas yang tinggi (Gozali & Sultan, 2023).

Komoditi kakao di Indonesia merupakan salah satu komoditi perkebunanan yang memberikan kesempatan usaha dan lapangan kerja, sebagai sumber kehidupan bagi jutaan penduduk yang bergerak aktif dalam kegiatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran, penyimpanan, sampai ekspor (Rusyanti & Pramujo, 2023). Kakao merupakan salah satu hasil perkebunan yang berpotensi besar dalam meningkatkan devisa negara bagi Indonesia. Selain itu, kakao memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Kakao merupakan komoditas unggul yang diperdagangkan di pasar dunia dan merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perananya sangat penting bagi perekonomian nasional dan merupakan bahan baku industri (Gozali & Sultan, 2023).

Perkebunan kakao dianggap sebagai aset berharga dan modal yang sangat diharapkan oleh para petani, karena tanaman ini menjadi sumber ekonomi yang signifikan. Selain proses pengolahan yang relatif sederhana, kakao juga berfungsi sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan berperan penting dalam mendorong perkembangan wilayah serta pengembangan agroindustri.

Kakao Indonesia memiliki potensi besar untuk bersaing di pasar global, didukung oleh kondisi geografis yang sangat menguntungkan. Iklim tropisnya yang ideal menciptakan lingkungan alami yang cocok bagi pertumbuhan kakao berkualitas tinggi. Selain itu, biji kakao dari Indonesia memiliki keunggulan unik, seperti ketahanannya terhadap suhu tinggi, sehingga tidak mudah meleleh. Karakteristik ini menjadikannya bahan baku yang sangat dicari oleh industri *confectionery,* terutama untuk produk cokelat premium dan campuran khusus.

Ekspor produk olahan seperti *cocoa butter, cocoa liquor,* dan *cocoa powder* terus mengalami pertumbuhan, mencerminkan kemampuan Indonesia dalam menghasilkan produk dengan nilai tambah tinggi. Saat ini, Indonesia menempati peringkat sebagai pengolah kakao terbesar ketiga di dunia, melampaui beberapa negara produsen kakao tradisional. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya berperan sebagai pemasok biji kakao mentah, tetapi juga berpotensi menjadi pemain utama dalam industri pengolahan kakao global (Izzatin dkk, 2023).

Perkebunan kakao di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan selama 20 tahun terakhir. Pada tahun 2001, luas areal perkebunan kakao tercatat sebesar 0,82 juta hektar, dan meningkat menjadi 1,53 juta hektar pada tahun 2020, dengan kenaikan sebesar 54,51 persen. Dalam periode 10 tahun terakhir (2012-2021),

mayoritas perkebunan kakao dikelola oleh Perkebunan Rakyat (97,57 persen), sementara 1,01 persen dikelola oleh Perkebunan Besar Negara (PBN), dan sisanya 1,42 persen oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS) (PUSDATIN Kementerian Pertanian, 2022).

Manajemen Rantai Pasok dalam industri kakao memainkan peran penting dalam memenuhi permintaan global yang terus meningkat. Dengan implementasi manajemen rantai pasok yang efisien, alur distribusi biji kakao dari petani ke pasar internasional dapat lebih lancar, mengurangi pemborosan, serta meningkatkan mutu produk. Pengelolaan rantai pasok yang terstruktur juga mendukung transparansi dalam proses produksi, memastikan bahwa kakao yang dihasilkan memenuhi standar keberlanjutan serta kualitas yang diharapkan oleh industri cokelat dunia. Hal ini menjadi semakin penting karena pasar internasional menuntut produk yang tidak hanya unggul dalam kualitas, tetapi juga berasal dari sumber yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Harya dkk, 2020).

Penerapan metode rantai pasok yang efektif dapat secara langsung meningkatkan kesejahteraan petani kakao. Dengan rantai pasok yang lebih terstruktur, petani memperoleh akses yang lebih luas ke pasar, harga yang lebih stabil, serta dukungan dalam penerapan teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan. Selain itu, transparansi dalam rantai pasok membantu mengurangi dominasi perantara yang sering mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan petani. Dengan sistem yang lebih adil ini, petani dapat menikmati pendapatan yang lebih layak, meningkatkan produktivitas, serta memperbaiki taraf hidup mereka,

yang pada akhirnya turut memperkuat posisi industri kakao Indonesia di pasar global.

Rantai pasok adalah jaringan perusahaan yang bekerjasama untuk menciptakan dan mengantarkan produk sampai ke konsumen tingkat akhir. Rantai pasok berkaitan dengan alur distribusi barang dan jasa mulai dari tingkat produsen hingga sampai di tangan konsumen, untuk mengetahui aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi, efisiensi pemasaran, dan margin pemasaran pada rantai pasok kakao serta dalam rantai pasok ini akan membentuk suatu kegiatan yang dapat menghasilkan nilai tambah produk. Rantai pasok tidak hanya terdiri dari pemasok (*supplier*) dan pabrik, tetapi juga distributor, transportasi, pergudangan, toko dan konsumen sendiri (Rahayu dkk, 2024).

Rantai pasok terdiri atas semua pelaku yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pemenuhan permintaan pelanggan, yang mencakup produsen, pemasok input, jasa transportasi, pergudangan, Pedagang besar, bahkan pelanggan sendiri. Di negara berkembang seperti Indonesia, mekanisme rantai pasok produk pertanian dicirikan dengan lemahnya produk pertanian dan komposisi pasar. Kedua hal ini memengaruhi bagaimana rantai pasok tersebut berjalan. Rantai pasok produk pertanian bisa bersifat tradisional, di mana petani menjual langsung ke pasar atau melalui perantara (tengkulak) yang kemudian menjualnya ke pasar tradisional dan swalayan. Selain itu, ada juga rantai pasok modern yang terbentuk untuk mengatasi masalah pada produk pertanian, meningkatkan permintaan konsumen terhadap produk berkualitas, dan memperluas jangkauan pasar (Aini dkk, 2020).

Permasalahan rantai pasok kakao di Indonesia sangat kompleks dan berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan petani sebagai aktor utama. Salah satu tantangan terbesar adalah dominasi perantara dalam distribusi kakao, di mana tengkulak atau pengumpul memiliki kendali atas penetapan harga biji kakao. Akibatnya, posisi tawar petani menjadi lemah, sehingga mereka sering kali mendapatkan harga jual yang lebih rendah dari nilai pasar sebenarnya. Selain itu, kurangnya transparansi dalam sistem rantai pasok semakin memperburuk keadaan, karena petani kesulitan memperoleh informasi pasar yang akurat (Aini dkk, 2020).

Petani masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses fasilitas pendukung seperti kredit, teknologi pertanian, dan pelatihan. Kurangnya pemahaman mengenai praktik pertanian berkelanjutan serta minimnya bimbingan menyebabkan produktivitas dan kualitas biji kakao kerap tidak memenuhi standar industri global. Sementara itu, permintaan terhadap kakao berkualitas tinggi terus meningkat di pasar internasional. Jika permasalahan dalam rantai pasok ini tidak segera ditangani, petani dapat semakin terdesak dan kemungkinan besar beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem rantai pasok, termasuk peningkatan akses pasar bagi petani, transparansi harga, serta dukungan dalam teknologi dan pembiayaan guna meningkatkan kesejahteraan mereka serta memperkuat daya saing industri kakao Indonesia di tingkat global.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan produksi kakao terbesar kedua di Indonesia. Sebanyak 86,10% produksi kakao di provinsi ini tersebar di delapan kabupaten, dengan dua kabupaten utama sebagai penyumbang terbesar, yakni Luwu

Utara (24,79%) dan Luwu (20,91%), yang masing-masing memberikan kontribusi lebih dari 10%. Sementara itu, enam kabupaten lainnya menyumbang kurang dari 10%. Sisanya, sebesar 13,90%, berasal dari kabupaten-kabupaten lainnya di wilayah Sulawesi Selatan (outlook kakao). Salah satunya di kabupaten Luwu Timur yang merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian kakao terkhusus pada Kecamatan Tomoni, Desa Ujung Baru, dimana sektor pertanian dan perkebunan menjadi pilar utama bagi masyarakat setempat. Kakao menjadi komoditas unggulan desa ini, karena didukung oleh kondisi iklim tropis yang cocok serta lahan yang subur. Sebagian besar penduduknya mengandalkan kakao sebagai sumber utama pendapatan, dengan aktivitas budidaya yang mencakup pembibitan, pemeliharaan, hingga panen.

Berikut data Luas Areal dan Produksi kakao di Kecamatan Tomoni 2019 hingga 2022 di sajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur

No.	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	2019	3. 059,48	1.427,75	0,46
2.	2020	2.224,34	1.661,10	0,74
3.	2021	2.224,34	1.487,30	0,66
4.	2022	1.891,31	863,73	0,45
	Jumlah	9.399,47	5.439,88	
	Rata-rata	**2.349,86**	**144.134,97**	

Sumber data: BPS Kabupaten Luwu Timur 2025

Tabel 1, menunjukkan bahwa luas areal, produksi, dan produktivitas kakao di Kecamatan Tomoni dari tahun 2019 hingga 2022, terlihat adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Luas lahan kakao mengalami penurunan drastis dari 3.059,48 hektar pada tahun 2019 menjadi hanya 1.891,31 hektar pada tahun 2022. Meskipun demikian, produksi tidak selalu berbanding lurus dengan luas lahan, seperti terlihat

pada tahun 2020 yang mencatat produksi tertinggi sebesar 1.661,10 ton dengan luas lahan yang lebih kecil dibanding tahun 2019. Produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2020 dengan angka 0,74 ton/ha, sedangkan terendah pada tahun 2022 dengan hanya 0,45 ton/ha. Secara rata-rata selama empat tahun, produktivitas kakao di Kecamatan Tomoni tercatat sebesar 0,58 ton/ha, menunjukkan bahwa efisiensi produksi masih tergolong rendah.

Penurunan luas areal dan produktivitas yang tidak stabil berdampak pada pasokan kakao yang tidak konsisten ke pasar, sehingga mengganggu kelancaran distribusi, mempersulit pengendalian mutu, dan menyebabkan ketidakpastian harga di tingkat petani. Ketidakteraturan pasokan ini juga memperlemah posisi tawar petani terhadap pedagang pengumpul, mengingat sebagian besar petani di desa tersebut bergantung pada jalur pemasaran informal tanpa kontrak atau sistem informasi harga yang memadai. Hal ini mengakibatkan efisiensi rantai pasok menjadi rendah dan margin keuntungan lebih banyak dinikmati oleh pelaku di hilir, bukan di tingkat petani.

Permasalahan dalam rantai pasok kakao di Luwu Timur khususnya di Kecamatan Tomoni memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Salah satu kendala utama yang diidentifikasi dalam penelitian adalah dominasi perantara dalam pemasaran biji kakao. Pedagang pengumpul dan pedagang besar sering kali memiliki kendali dalam menetapkan harga beli dari petani, sehingga harga yang diterima lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasar sebenarnya. Akibatnya, posisi tawar petani menjadi lemah, yang berdampak negatif pada

pendapatan mereka dan menghambat kesejahteraan ekonomi para petani kakao di daerah tersebut.

Dominasi perantara dalam rantai pasok serta berbagai risiko yang telah teridentifikasi menegaskan perlunya upaya perbaikan dalam sistem pemasaran dan distribusi kakao di Luwu Timur. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi peningkatan akses petani terhadap informasi pasar, dukungan pembiayaan, pemanfaatan teknologi pertanian, serta penguatan kelembagaan petani. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan petani pada perantara dan memperkuat posisi tawar mereka. Dengan demikian, perbaikan rantai pasok kakao dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan petani sekaligus memperkuat daya saing kakao Indonesia di pasar global. Analisis rantai pasok pemasaran biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, menjadi relevan untuk dikaji berdasarkan permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana aliran rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi) biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran biji kakao menggunakan kriteria marjin pemasaran, *Farmer's share,* dan rasio keuntungan di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?

3. Bagaimana dominasi pelaku rantai pasok biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rantai pasok (aliran produk, aliran keuangan, aliran informasi) biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.
2. Menganalisis efisiensi pemasaran biji kakao menggunakan kriteria marjin pemasaran, *Farmer's share,* dan rasio keuntungan di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur
3. Menganalisis dominasi pelaku rantai pasok biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagi petani dapat menambah wawasan untuk mengetahui rantai pasok pemasaran biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.
2. Bagi Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mengefisien dan mengefektifkan rantai pasok Pemasaran biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.
3. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai analisis rantai pasok Pemasaran biji kakao di Desa Ujung Baru, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.